



JURNAL
PENELITIAN
PENDIDIKAN
AGAMA
KATOLIK

Volume 6, Nomor 2, Mei 2026

<https://jurnalppak.or.id/>
Published by
PERPETAKI
Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

Dewan Editor JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)

Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal:

[Dr. Anselmus Yata Mones, M. Pd. \(Sekolah Tinggi Pastoral St. Petrus Keuskupan Atambua\)](#)

Wakil Pemimpin Redaksi:

[Dr. Anselmus Dore Woho Atasoge, M. Th. \(Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende\)](#)

Para Editor Pelaksana:

1. [Fabianus Selatang, S.S., M. Hum.](#)
2. [Dr. Megawati Naibaho, S. Ag., M. Th.](#)
3. [Lorensius Amon, M. Pd.](#)
4. [Herkulanus Pongkot, M. Hum.](#)

Admin IT OJS:

Paulus Pedro Langoday, S. Fil.

Web Designer

Dedymus Christian Nope, S. Kom.

Mitra Bestari:

1. [\(Pst.\) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim.](#)
2. [Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali.](#)
3. [Dr. Yohanes Subasno, STP-IPI, Malang, Jatim.](#)
4. (Rev.) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia.
5. [\(Pst.\) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.](#)
6. [\(Pst.\) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku.](#)
7. [Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpelni, Semarang, Jateng.](#)
8. [Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.](#)
9. [Dr. Andarweni, S.E., M.M., STPKat St. Fransiskus Asisi, Semarang, Jateng.](#)
10. [Dr. Simplesius Sandur, S.S., Lic.Phil., STIKAS Santo Yohanes Salib, Bandol, Kalbar.](#)
11. [Dr. Donatus Wea, STP Santo Yakobus Merauke.](#)
12. [Dr. Mikael Sene, S.Fil,M.Pd., Universitas Katolik Weetebula.](#)
13. [Paulus Tibo, M.Th., Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Medan.](#)

Penerbit:

PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia
Jl. Seruni No. 6, Malang, Jawa Timur, Indonesia

DAFTAR ISI

JPPAK Volume 6 Nomor 2, Mei 2026

Liturgi kontekstual dalam perspektif *Sacrosanctum Concilium*: Refleksi atas Inkulturasi Budaya Dayak di Barito Timur **Hal 128-144**

Marianus Rago Kristeno, Intansakti Pius X

Konsep Perempuan dalam Budaya Dawan Mollo dan Relevansinya bagi Praktik Devosi kepada Bunda Maria dalam Komunitas Katolik di Kapan Mollo Utara **Hal 145-163**

S. S. Senda, H. F. Anin, P. Neonnub, H. D. T. Della, O. G. H. Mamulak, R. Undat

Analisis Krisis Pengalaman Iman dalam Formasi Katekis di Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik STP-IPI Malang **Hal 164-174**

Antoni Angga Ardiansyah, Teresia Noiman Derung

Pengaruh Ekaristi terhadap Kehidupan Sosial Anggota Komunitas Tritunggal Mahakudus, Yogyakarta **Hal 175-196**

Cornelius Satrio Tonapa, Adrianus Musu Sili, Yohanes Subali

Internalisasi Perutusan Kristiani Aktivistis Orang Muda Katolik (OMK) di Paroki Keluarga Kudus Atmodirono Semarang: Studi Eksegetis dan Pastoral Matius 4:19 **Hal 197-220**

Nerita Setiyaningtiya; Alexander R. Triatno; Yustinus J. W. Yuniarto

Dimensi Teologis dan Pedagogis Pertobatan Santo Dismas: Model Pendidikan Iman Katolik di Era Modern **Hal 221-236**

Yanto S.Tjang, Mayong A. Acin, L. Prasetyo, F. Sutami, F. Yuswanto

Analisis Krisis Pengalaman Iman dalam Formasi Katekis di Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik STP-IPI Malang

Antoni Angga Ardiansyah¹, Teresia Noiman Derung¹

¹ Sekolah Tinggi Pastoral Institut Pastoral Indonesia, Jl. Seruni No. 6, Malang, Indonesia

Email: malangantoni0612@gmail.com ; teresiadderung@gmail.com



All publications by Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK) is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) (CC BY-SA 4.0)

ARTICLE INFO ABSTRAK

Article History

Received 11-22-2025

Revised 05-07-2026

Accepted 05-08-2026

Kata Kunci:

formasi katekis;
mistagogi; pengalaman
iman; spiritualitas katekis

Penelitian ini bertujuan menganalisis krisis pengalaman iman yang dialami para mahasiswa calon katekis dalam proses formasi di STP-IPI Malang, khususnya berkaitan dengan keringnya dimensi mistagogis dalam pembinaan. Formasi katekis idealnya mengintegrasikan pembinaan intelektual, pastoral, dan spiritual sehingga menghasilkan pewarta iman yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki pengalaman iman yang mendalam. Namun, banyak mahasiswa mengungkapkan bahwa proses formasi lebih menekankan aspek akademis dan teknis, sementara ruang untuk pendalaman batin, keheningan, retreat, serta pendampingan spiritual belum terstruktur secara kuat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-fenomenologis dengan wawancara mendalam, observasi kegiatan formasi, serta studi dokumentasi terhadap kurikulum STP-IPI Malang. Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa bentuk krisis pengalaman iman, seperti ketidakstabilan relasi pribadi dengan Allah, rutinitas formasi yang cenderung mekanis, rendahnya kualitas refleksi rohani, serta minimnya pendampingan mistagogis yang menyentuh pengalaman perjumpaan dengan Allah. Faktor dominan yang memengaruhi krisis ini mencakup beban akademik yang tinggi, kurangnya kegiatan spiritual terstruktur, dinamika pribadi mahasiswa, serta pengaruh budaya digital yang melemahkan kedalaman batin. Temuan penelitian ini menegaskan perlunya revitalisasi formasi mistagogis melalui pendampingan rohani yang konsisten, integrasi pengalaman iman ke dalam kurikulum, serta pembentukan habitus kontemplatif yang dapat menumbuhkan identitas katekis sebagai pewarta iman yang otentik. Implikasi penelitian ini berkontribusi pada penguatan model formasi katekis yang lebih holistik, transformatif, dan berorientasi pada pengalaman iman.

ABSTRACT**Keywords:**

Catechist formation; mystagogy; faith experience; spiritual formation

This study analyzes a crisis in faith experience among catechist candidates in the formation process at STP-IPI Malang, particularly the diminishing in spiritual development. Ideally, catechist formation integrates intellectual, pastoral, and spiritual components, shaping ministers who are not only academically competent but also rooted in a deep personal relationship with God. However, many students report that the formation process is heavily oriented toward academic and technical competencies, while opportunities for spiritual deepening, silence, retreats, and structured spiritual accompaniment remain limited. This research employs a qualitative descriptive-phenomenological approach through in-depth interviews, observation of formation activities, and documentation analysis of the STP-IPI curriculum. The findings reveal several forms of faith-experience crisis, including instability in personal spirituality, mechanical routines within the formation process, weak reflective practices, and minimal mistagogical guidance that fosters genuine encounters with God. Contributing factors include academic workload, lack of structured spiritual programs, students' internal struggles, and digital distractions that undermine contemplative depth. The study highlights the urgent need to revitalize mistagogical formation through consistent spiritual accompaniment, curricular integration of faith experiences, and the cultivation of a contemplative habitus that strengthens the identity of catechists as authentic witnesses of faith. These findings contribute to developing a more holistic and transformative model of catechist formation.

I. PENDAHULUAN

Pelayanan katekese dalam Gereja Katolik tidak hanya berorientasi pada kemampuan mengajar dan pengetahuan doktrinal, tetapi lebih dalam lagi menuntun pengalaman iman yang hidup-yakni perjumpaan pribadi dan transformasi batin yang bersumber pada relasi dengan Kristus (KWI, 2022). Dalam konteks ini, formasi katekis seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek intelektual dan metodologis, melainkan juga menumbuhkan dimensi mistagogis, yaitu pengalaman iman yang mengantar seseorang masuk lebih dalam ke dalam misteri Allah (Kusumawanta, 2016). Namun dalam kenyataannya, pembinaan katekis di berbagai lembaga pendidikan dan paroki masih didominasi oleh pendekatan akademis dan teknis. Kegiatan formasi lebih sering diarahkan pada penguasaan materi ajar, strategi komunikasi, dan kemampuan pedagogis, sementara dalam dimensi rohani dan pengalaman iman personal sering kali diabaikan. Akibatnya, tidak sedikit katekis yang secara pengetahuan mampu

mengajarkan iman, tetapi secara batin kurang mengalami perjumpaan yang menghidupkan dengan Allah yang diwartakan (Klau, 2024).

Kondisi semacam ini sudah lama terjadi, banyak penelitian sebelumnya yang membahas tema serupa. Penelitian tentang spiritualitas pelayanan katekis menunjukkan bahwa setelah masa pandemi COVID-19, banyak katekis mengalami kelelahan rohani, berkurangnya kedalaman doa, dan berkurangnya dukungan pembinaan spiritual yang berkelanjutan (Ratrigis, 2022). Studi lain yang menyoroti magang paroki mahasiswa calon katekis mengungkap bahwa kegiatan formasi lebih menekankan pelayanan administratif dan teknis, sementara pembinaan batin dan refleksi iman belum terstruktur dengan baik (Taek & Tawa, 2023). Di sisi lain, kemajuan teknologi yang membawa pembelajaran katekese ke ruang digital sering kali hanya menambah akses terhadap informasi iman, tetapi tidak menjamin terjadinya transformasi iman (Tarihoran et al., 2024). Kondisi ini memperlihatkan bahwa formasi katekis cenderung bersifat informatif, bukan transformatif, sehingga kehilangan daya *mistagogis* yang seharusnya menjadi inti dari pewartaan iman.

Dalam konteks STP-IPI Malang secara khusus, terdapat sejumlah kondisi yang memperkuat relevansi penelitian ini. STP-IPI Malang adalah salah satu lembaga pendidikan tinggi Katolik yang secara resmi menyelenggarakan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, yang bertujuan mencetak tenaga katekis profesional. Kurikulum yang berlaku saat ini memuat sejumlah mata kuliah akademis dan pastoral, namun program pembinaan rohani yang bersifat *mistagogis* – seperti bimbingan rohani, *retret* wajib, dan kegiatan kontemplatif – belum terintegrasi secara sistematis ke dalam kerangka kurikulum. Hal ini menciptakan ketimpangan antara beban akademis yang tinggi dan pengembangan dimensi iman personal mahasiswa yang pada akhirnya memunculkan indikasi krisis pengalaman iman di kalangan calon katekis.

Sejumlah penelitian terdahulu memang telah menyinggung pentingnya dimensi spiritualitas dan panggilan dalam pembinaan katekis, namun sebagian besar masih berhenti pada tataran konseptual. Markus dalam penelitiannya menekankan pentingnya penghayatan panggilan dan konsistensi spiritualitas katekis (Markus, 2017), sementara penelitian oleh Hemma dan Ola menunjukkan bahwa keterlibatan calon katekis dalam kegiatan rohani masih rendah (Hemma &

Ola Emilia, 2022). Dengan demikian, meskipun telah ada berbagai kajian mengenai formasi katekis, belum banyak penelitian yang secara eksplisit menggali dimensi mistagogis-yakni bagaimana pengalaman iman yang mendalam dan transenden dihidupi, dibentuk, serta diintegrasikan ke dalam proses formasi katekis itu sendiri.

Dari berbagai temuan tersebut penulis melihat bahwa kajian sebelumnya lebih menyoroti aspek intelektual, metodologis, atau spiritualitas umum katekis, tetapi belum menguraikan secara mendalam bagaimana dimensi mistagogis dapat dihidupkan dalam formasi katekis, khususnya dalam konteks Indonesia dan situasi Gereja yang semakin digital. Padahal, di tengah derasnya arus informasi dan rutinitas pelayanan yang cenderung teknis, para katekis membuhkan informasi yang menghidupkan kembali pengalaman iman sebagai dasar dan sumber pelayanan mereka (Elbert, 2024). Oleh karena itu penelitian berfokus pada satu pertanyaan utama: bagaimana wujud krisis pengalaman iman yang dialami mahasiswa calon katekis dalam proses formasi di STP-IPI Malang dan faktor-faktor apa yang menyebabkannya?

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-fenomenologis, karena fokus penelitian berkaitan dengan pengalaman iman mahasiswa yang bersifat batiniah dan reflektif (Nasir et al., 2023). Pendekatan fenomenologis dipilih karena mampu menangkap makna terdalam dari pengalaman subjektif informan, mengungkap dinamika batin, dan memberikan pemahaman kontekstual tentang krisis spiritual yang dialami.

Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik STP-IPI Malang serta pembimbing formasi yang dipilih melalui teknik purposive sampling — yaitu pemilihan informan berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses formasi dan relevansi pengalaman mereka terhadap fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui tiga instrumen utama: (1) wawancara mendalam (in-depth interview) dengan pedoman wawancara semi-terstruktur, (2) observasi partisipatif terhadap kegiatan formasi rohani di kampus, dan (3) studi dokumentasi terhadap kurikulum, silabus mata kuliah, serta agenda pembinaan rohani yang berlaku di STP-IPI Malang. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data,

dan penarikan kesimpulan, serta divalidasi dengan triangulasi metode dan sumber.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada subjektivitas data, ketergantungan pada kejujuran informan, serta keterbatasan generalisasi mengingat penelitian ini bersifat studi kasus di satu lembaga. Meski demikian, metode ini dinilai paling sesuai untuk menggali pengalaman iman yang bersifat personal dan mendalam, yang tidak dapat ditangkap secara memadai oleh pendekatan kuantitatif.

III. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap 23 informan mahasiswa Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik STP-IPI Malang, ditemukan data yang lebih spesifik mengenai wujud krisis pengalaman iman. Secara umum, para informan mengonfirmasi adanya situasi "kekeringan rohani" yang dipicu oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Berikut tabel yang menampilkan hasil dari wawancara penulis dengan informan.

Tabel 1: Hasil wawancara penulis dan informan

Kategori Krisis	Insial Informan	Gejala	Faktor Penyebab
Kekeringan dan Kehampaan Spiritual	CL, JP, ST, NT, AA	<i>Burnout</i> , perasaan hambar, Tuhan terasa jauh, kebuntuan saat meditasi, kehilangan makna liturgi.	Beban tugas akademik, pelayanan berlebihan, rutinitas mekanis, distraksi digital.
Krisis Otentisitas dan Idenditas	DY, MS, UD, WY, AA, IS	Merasa "palsu", krisis identitas calon katekis, iman formalitas, kesepian rohani, kebingungan arah panggilan.	Ekspektasi lingkungan (perfeksionisme), tekanan orang tua, kurangnya komunitas tulus.

Keraguan Intelektual	BR, GN, QS, KR,	Kontradiksi teori vs realita, iman terasa sekedar hafalan, sinisme doktrin, keraguan akibat logika sains.	Pendekatan kuliah intelektualis, pola asuh agama yang kaku, diskusi kelas yang menggoyahkan.
Beban Emosional dan Trauma	EK, HT, OV, TM, YZ, VX	Kehilangan gairah doa, rasa bersalah/dosa, kemarahan pada keadaan, munculnya luka/trauma lama.	Masalah ekonomi/keluarga, konflik batin personal, duka (kematian), ketidakadilan sosial.
Konflik Nilai dan Sosial	FR, LM, PW, VX, YZ	Kecewa pada institusi/figur, kelelahan fisik, iri hati (kompetisi spiritual), godaan gaya hidup sekuler.	Perilaku rekan tidak sesuai ajaran, manajemen waktu buruk, pengaruh lingkungan luar.

Analisis Mendalam Krisis Pengalaman Iman Mahasiswa

Penelitian ini mengungkap bahwa krisis pengalaman iman di kalangan mahasiswa calon katekis bukan sekedar fenomena tunggal, melainkan sebuah permasalahan yang dialami banyak mahasiswa yang saling berkaitan antara dimensi batiniah, akademis, dan lingkungan. Berikut adalah analisis tipologi krisis yang ditemukan:

1. Krisis Kekeringan dan Kehampaan Spiritual

Krisis ini dialami oleh informan CL, JP, ST, AA dan NT yang memanasifestasikan situasi "kekeringan batin" yang nyata. Informan mengalami situasi di mana Tuhan terasa "jauh" atau "diam" meskipun mereka tetap aktif menjalankan rutinitas kampus. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa rutinitas formasi cenderung bersifat mekanis. Hal ini disebabkan oleh dominasi beban tugas akademik yang padat dan manajemen waktu yang buruk membuat ruang

untuk keheningan terdistraksi terutama oleh pengaruh budaya digital. Situasi ini sangat berisiko karena dapat membawa calon katekis menuju arah yang bertentangan dengan ajaran iman jika tidak segera didampingi.

2. Krisis Otentisitas dan Identitas Panggilan

Dialami oleh informan DY, MS, UD, WY, AA, dan IS. Krisis ini menyentuh aspek terdalam dari identitas seorang calon katekis. Informan mengalami perasaan “palsu” di mana mahasiswa merasa dituntut tampil suci sementara batin mereka kosong atau sekedar menjalankan formalitas belaka. Hal ini disebabkan oleh kurangnya dukungan komunitas yang tulus dan ekspektasi eksternal yang tinggi dari keluarga maupun paroki asal. Krisis ini berdampak langsung pada penurunan motivasi panggilan dan keraguan terhadap kesungguhan untuk melayani Gereja di masa depan.

3. Krisis Intelektual

Dialami oleh informan BR, GN, QS, dan KR. Jenis krisis ini unik karena muncul justru dari proses belajar teologi itu sendiri. Informan melihat bahwa iman hanya menjadi hafalan belajar tanpa penghayatan. Terjadi keraguan terhadap doktrin ketika informan melihat kontradiksi antara teori dengan realita yang ada. Hal ini disebabkan oleh pendekatan kurikulum yang intelektualis, namun minim integrasi pengalaman iman personal. Sitasui ini menunjukkan bahwa tanpa dimensi mistagogis pengetahuan teologis yang tinggi justru menciptakan jarak antara pemahaman intelektual dengan pemahaman perjumpaan pribadi dengan Kristus.

4. Krisis Akibat Beban Emosional dan Trauma

Dialami oleh informan EK, HT, OV, TM, VX, dan YZ. Krisis ini sering kali bersifat tersembunyi namun destruktif. Informan mengungkapkan bahwa kemarahan pada keadaan, rasa tidak layak karena rasa bersalah, hingga munculnya kembali luka atau trauma masa lalu melalui materi kuliah tertentu. Hal ini tentu disebabkan oleh masalah keluarga, ekonomi, dan duka yang tidak mendapat wadah pendampingna rohani yang memadai di dalam proses formasi. Dari situ jelas bahwa krisis pengalmana iman bukan hanya soal kurang berdoa, tetapi juga persoalan psikologis-spiritual yang membutuhkan bimbingan personal intensif.

5. Krisis Nilai dan Konflik Sosial

Dialami oleh informan FR, LM, PW, YZ dan VX. Krisis ini muncul dari interaksi horizontal antar mahasiswa. Informan merasa iri hati dan jatuh dalam godaan

gaya hidup sekuler yang melemahkan kedalaman batin. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan luar kampus dan pengamatan terhadap perilaku rekan atau figur yang tidak konsisten dengan ajaran iman. Hal ini membuat mahasiswa mudah terombang-ambing oleh godaan lingkungan dan arus informasi digital yang cepat.

Temuan terakhir menunjukkan adanya kebutuhan kuat akan pembenahan formasi mistagogis di STP-IPI Malang. Mahasiswa mengungkapkan harapan akan pembinaan yang lebih menekankan pendampingan rohani yang intensif, bimbingan personal yang memungkinkan eksplorasi pergulatan iman, serta kegiatan mistagogis yang menata kembali relasi mereka dengan Tuhan. Pendamping formasi juga menyadari pentingnya integrasi dimensi mistagogis ke dalam seluruh kurikulum, bukan hanya menambah aktivitas rohani, tetapi mengubah cara pandang pembinaan sehingga pengalaman iman menjadi fondasi pembentukan intelektual dan pastoral. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan gambaran jelas bahwa krisis pengalaman iman bukan sekadar problem pribadi masing-masing mahasiswa, tetapi fenomena struktural dalam formasi yang mengharapakan adanya perhatian yang lebih di aspek tersebut.

IV. DISKUSI

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dalam konteks spiritual dan formasi katekis. Penelitian Ratrigis tentang Spiritualitas Pelayanan Katekis di Masa Pandemi menunjukkan bahwa katekis membutuhkan dukungan rohani terus menerus agar bisa mempertahankan integritas panggilan mereka (Ratrigis, 2022). Harapan mahasiswa dalam penelitian ini mencerminkan kebutuhan serupa: bahwa formasi harus menguatkan pendampingan rohani dan struktur pembinaan spiritual yang konsisten, bukan hanya menyediakan aktivitas rohani yang bersifat insidental.

Dari sudut pandang teologis, temuan ini mengundang refleksi kritis terhadap konsep mistagogi sebagai inti dari formasi iman. Formasi katekis yang idealnya mencakup dimensi mistagogis — yakni pengalaman iman yang mendalam dan transformasional — saat ini belum dihayati secara optimal. Menurut tradisi teologi katekese, mistagogi bukan sekadar "tambahan rohani", melainkan esensi dari pembinaan iman yang memungkinkan seseorang semakin menyadari misteri sakramental, sebagaimana tercermin dalam model inisiasi katekumenat. Temuan ini sejalan dengan studi tentang peran katekis dalam mystagogical catechesis bagi baptisan dewasa, yang menegaskan bahwa masa mistagogi

adalah periode penting untuk memperkuat iman dan memaknai sakramen dalam kehidupan sehari-hari (Ndoa & Zega, 2024).

Konteks era digital menambah kompleksitas krisis ini. Era digital membuat mahasiswa kesulitan membangun keheningan batin sebagai ruang mistagogis. Dadi menekankan bahwa digitalisasi katekese bisa menjadi wadah mistagogis jika dijalankan secara sengaja, tetapi seringkali metode digital hanya menjadi media transfer materi tanpa menghadirkan pendalaman iman yang dihayati dengan sungguh (Dadi, 2019). Penelitian di Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik STP-IPI Malang sendiri mengonfirmasi bahwa meskipun tersedia aktivitas rohani, kedalaman mistagogis belum cukup dirasakan oleh mahasiswa.

Dari sudut teologi panggilan, krisis pengalaman iman ini juga mencerminkan tantangan konsistensi panggilan katekis. Markus menegaskan bahwa spiritualitas katekis harus menjadi dasar panggilan yang berkelanjutan — bukan sekadar kompetensi mengajar, melainkan komitmen seumur hidup yang ditopang oleh pengalaman rohani yang nyata dan stabil (Markus, 2017). Ketika formasi rohani gagal menanamkan pengalaman mistagogis yang mendalam, identitas panggilan katekis bisa terancam luntur, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian ini melalui keraguan rohani yang dialami sejumlah mahasiswa.

Lebih jauh, masalah ini tidak hanya menyangkut persoalan internal mahasiswa atau lembaga formasi semata, tetapi berkaitan dengan konsepsi katekese dalam Gereja kontemporer. Katekis tidak hanya berperan sebagai guru agama, tetapi juga sebagai pendamping iman, agen pastoral, dan wakil Gereja dalam pewartaan (KWI, 2022). Rago menegaskan bahwa katekis harus hadir sebagai pendamping nyata umat, membangun nilai-nilai Kristiani melalui kehadiran rohani yang otentik, bukan hanya pengajaran (Rago, 2025). Tanpa pengalaman iman yang kuat dan terinternalisasi, katekis sulit menjadi pendamping yang transformasional (Chandra et al., 2025). Hal ini sesuai dengan amanat Catechesi Tradendae art. 6 yang menegaskan bahwa seorang katekis harus terlebih dahulu menjadi saksi iman sebelum menjadi pengajar (Paulus, 1979).

Berdasarkan temuan dan analisis di atas, penelitian ini menyimpulkan bahwa krisis pengalaman iman dalam formasi katekis di STP-IPI Malang merupakan fenomena struktural yang memerlukan respons sistematis. Beberapa rekomendasi yang dapat ditawarkan adalah sebagai berikut. Pertama, lembaga formasi perlu merancang ulang program pembinaan rohani agar dimensi mistagogis tidak hanya hadir secara insidental, melainkan menjadi "jiwa" formasi

itu sendiri — melalui modul rohani yang terstruktur, mata kuliah mistagogis, bimbingan kontemplatif, dan retreat wajib yang terintegrasi dalam kurikulum (Lektawan, 2023). Kedua, dalam konteks era digital, integrasi metode mistagogis daring dapat menjadi solusi strategis agar katekese formasi tidak kehilangan jati diri rohani meski menggunakan media digital (Dadi, 2019). Ketiga, pembentukan komunitas rohani kecil di antara mahasiswa katekis dapat menjadi ruang pendalaman pengalaman iman yang konkret dan saling mendukung. Keempat, diperlukan pelatihan khusus bagi pembimbing rohani agar mampu memfasilitasi dialog batin, meditasi kontemplatif, dan refleksi teologis secara lebih efektif. Upaya revitalisasi ini sejalan dengan seruan Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* art. 167 yang mengharapkan agar katekese dapat membawa umat menuju "jalan keindahan" (Fransiskus, 2018).

V. DEKLARASI KEPENTINGAN

Penelitian ini dilakukan demi perkembangan ilmu pengetahuan. Tidak ada konflik kepentingan maupun finansial dalam seluruh proses penelitian ini.

VI. PENDANAAN

Sumber pendanaan dalam penelitian ini didanai secara mandiri oleh peneliti.

VII. PENUTUP

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dr. Teresia Noiman Derung, S.Pd., M.Th., yang telah membimbing peneliti dalam melakukan penelitian ini.

VIII. REFERENSI

- Chandra, Y., Saputra, K., Tinggi, S., & Katolik, A. (2025). *PENDAMPINGAN PASTORAL DALAM GEREJA KATOLIK: PERAN KATEKIS DALAM MEWUJUDKAN EVANGELISASI*. 26–40.
- Dadi, K. P. T. (2019). Mistagogi Online Sebagai Metode Alternatif Katekese Dewasa Ini. *Credendum*, 1(1), 41–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.34150/credendum.v1i1.237>
- Elbert, G. (2024). *Spiritualitas dan Tugas Katekis dalam Pelayanan Katekese bagi Komunitas Umat Beriman*. 3(1), 1–8.
- Fransiskus. (2018). *Evangelii Gaudium: A Call to Renewal in the Holy Spirit*. In

- International Review of Mission* (Vol. 107, Issue 2).
<https://doi.org/10.1111/irom.12246>
- Hemma, T., & Ola Emilia. (2022). Membangun Semangat Pelayanan Calon Katekis dalam Kegiatan Rohani di Lingkungan. *JPPAK Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 2(2), 196–219. <https://doi.org/10.52110/jppak>
- Klau, Y. A. (2024). Spiritualitas Katekis. *Propheta*, 10(1), 29–43.
- Kusumawanta, D. I. G. B. (2016). Katekis Sebagai Misionaris Sejati. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 16(Vol 16 No 8 (2016): Oktober 2016), 19. <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/view/75/54>
- KWI. (2022). PUK. In *Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia* (Issue 128).
- Lektawan, F. A. M. (2023). PERAN MISTAGOGI DALAM SPIRITUALITAS SANTO YOHANES DARI SALIB. *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik*, 7(1).
- Markus, M. (2017). *Berspiritualitas Katekis Menuju Konsistensi Penghayatan Panggilan Menjadi Seorang Katekis*. V(1), 73–94.
- Nasir, A., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). *Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif*. 3, 4445–4451.
- Ndoa, P. K., & Zega, P. M. (2024). *The Role of the Catechist in Mystagogical Catechesis for Adult Baptism*. 1, 127–133.
- Paulus, Y. I. (1979). Catechesi Tradendae. In *Dokpen KWI* (Issue October). http://www.vatican.va/holy_father/john_paul_ii/apost_exhortations/documents/hf_jp-ii_exh_16101979_catechesi-tradendae_sp.html
- Rago, M. (2025). Katekis dan Pastoral Kehadiran: Menjawab Tantangan Zaman melalui Pembinaan Nilai-Nilai Keutamaan Kristiani. *JPPAK*, 5(2), 199–216.
- Ratrigis, A. (2022). Spiritualitas Pelayanan Katekis di Masa dan Pasca Pandemi Covid-19. In *Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2(6), 176–185.
- Taek, E., & Tawa, A. B. (2023). Magang Paroki Sebagai Bentuk Persiapan Spiritualitas Mahasiswa Calon Katekis di Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang. In *Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 3(10), 226–233. <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i10.1881>
- Tarihoran, E., Firmanto, A. D., Supur, A., & Kurniawan, A. Z. (2024). Revolutionizing Catechesis: Embracing Technology for Effective Faith Formation. *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology*, 5(1), 16–29. <https://doi.org/10.47043/ijipth.v5i1.54>